



BENTUK TINDAK TUTUR LOKUSI ILOKUSI PERLOKUSI PEDAGANG DAN PEMBELI DI PASAR BOIBALAN KECAMATAN AMANUBAN TENGAH

¹Rince Martelda Babu, ²Alex Djawa, ³Semuel H. Nitbani

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

^{2,3}Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

¹rincebabu305@gmail.com ²djawaalex@gmail.com ³samuel.nitbani@gmail.com

ABSTRAK

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, perllokusi pedagang dan pembeli di pasar Boibalan, kecamatan Amanuban Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, perllokusi pedagang dan pembeli di pasar Boibalan, kecamatan Amanuban Tengah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, yang menekankan pada penggunaan data yang diperoleh dari lapangan. Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dari pedagang dan pembeli yang diamati, kemudian data tersebut diolah dalam bentuk tulisan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan teknik simak, teknik rekam dan catat. Sementara itu, teknik analisis data yang dilakukan melalui beberapa tahap yaitu : reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, maupun perllokusi di pasar Boibalan, kecamatan Amanuban Tengah, meliputi tindak tutur lokusi deklaratif (pernyataan), lokusi interrogatif (pertanyaan), dan lokusi imperatif (perintah). Sementara itu, ada beberapa bentuk tindak tutur ilokusi yaitu, asertif, direktif, ekspresif dan komisif. Bagian yang terakhir adalah tindak tutur perllokusi, yang terdiri atas tindakan tutur representatif dan diraktif.

Kata Kunci: pragmatik, tindak tutur lokusi, ilokusi, perllokusi, pasar boibalan

PENDAHULUAN

Interaksi merupakan proses saling mempengaruhi antara individu atau kelompok yang terlibat dalam komunikasi, pertukaran informasi, atau aktivitas bersama dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Interaksi dengan menggunakan bahasa dapat melibatkan pertukaran kata-kata, makna dan pesan secara verbal atau non-verbal. Interaksi berbahasa dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk percakapan sehari-hari. Bahasa sangat dibutuhkan manusia karena dengan adanya bahasa, manusia dapat menemukan kebutuhannya melalui proses komunikasi antar individu yang satu dengan yang lainnya. Dalam konteks ini, kehidupan manusia bergantung pada penggunaan bahasa.

Setiap hari manusia selalu melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa dan tindakan tutur. Rustono (dalam Nofita, 2020:74) menjelaskan bahwa aktivitas menuturkan sesuatu dengan maksud tertentu merupakan tindak tutur karena berpengaruh terhadap orang lain yang mendengarkan sehingga menimbulkan respons dan terjadilah peristiwa komunikasi. Tindak tutur sangat diperlukan dalam berkomunikasi antar sesama manusia, selain itu untuk membantu individu itu sendiri dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupannya, sehingga perlu adanya pemahaman yang baik dalam bertindak tutur. Proses perdagangan termasuk dalam komunikasi dua arah yakni dengan berhadapan muka dan proses terjadinya transaksi penawaran dengan pembeli tersebut banyak dijumpai di Pasar Boibalan, Kecamatan Amanuban

Tengah. Pasar Boibalan merupakan pasar mingguan yang berada di Kecamatan Amanuban Tengah. Salah satu pasar lokal yang banyak dikunjungi oleh masyarakat setempat, karena selain menyediakan kebutuhan harian, pasar ini juga membuka peluang bagi pedagang-pedagang kain tenun dari berbagai daerah di Timor Tengah Selatan (TTS). Keunikan dari pasar ini ialah para penuturnya menggunakan bahasa dawan dalam berinteraksi, bukan saja masyarakat setempat, tetapi para pedagang dari luar kota juga dapat menyesuaikan bahasanya dengan penutur setempat seperti menawarkan barang dengan menggunakan bahasa dawan, sebagaimana yang mereka pelajari dari penutur-penutur setempat.

Pasar adalah tempat atau mekanisme di mana pembeli dan penjual bertemu untuk melakukan pertukaran barang atau jasa. Tentunya dalam berinteraksi pedagang dan pembeli akan mengucapkan tuturan yang di dalamnya mengandung maksud tertentu dan bukan sekedar bertutur saja, dengan demikian istilah-istilah tindak turut itu muncul dalam proses komunikasi. Komunikasi antara penjual dan pembeli di pasar sangat aktif dan tidak terbatas oleh usia atau jenis kelamin. Saat bertransaksi, penjual akan berusaha meyakinkan pembeli tentang kualitas barang dagangan mereka, sementara pembeli akan menciptakan hubungan yang baik untuk mendapatkan harga yang diinginkan. Ini menunjukkan bahwa dalam proses jual beli, terjadi banyak percakapan dengan berbagai jenis tindak turut, sering disertai dengan ekspresi wajah dan gerakan tubuh untuk menjaga komunikasi yang menarik.

Penelitian ini memfokuskan pada tindak turut lokusi, tindak turut ilokusi pada pedagang dan pembeli di Pasar Boibalan, Kecamatan Amanuban Tengah. Bahasa, strategi penawaran dan pemakaian tindak turut lokusi, ilokusi, dan perllokusi yang dituturkan oleh pedagang dan pembeli dalam proses perdagangan di Pasar Boibalan, Kecamatan Amanuban Tengah digunakan sebagai bahan kajian penelitian. Sejalan

dengan hal tersebut maka penelitian ini akan menganalisis tentang pemakaian tindak turut lokusi, ilokusi, dan perllokusi pada pedagang dan pembeli di Pasar Boibalan, Kecamatan Amanuban Tengah. Interaksi pada proses perdagangan dapat dianalisis secara lebih mendalam menggunakan kajian pragmatik salah satunya adalah tindak turut, yaitu tindak turut lokusi, ilokusi dan perllokusi yang digunakan oleh pedagang di Pasar Boibalan, Kecamatan Amanuban Tengah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sudaryanto (1993:62), penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta-fakta yang ada fenomena yang ada secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa varian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret, paparan yang adanya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Sudaryanto (1988:2) menyatakan bahwa metode simak disebut simak, karena memang berupa penyimakkan atau dilakukan dengan menyimak yakni menyimak bahasa. Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data, yaitu teknik simak, teknik rekam dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman (dalam Salim dan Syahrur 2012:147) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. (1) Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar yang muncul dari catatan lapangan. (2) Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (3) Kesimpulan atau verifikasi dilakukan sebagai tinjauan ulang terhadap catatan di lapangan.

PEMBAHASAN

Bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, maupun perlokus yang ditemukan dalam proses penelitian di pasar Boibalan, Kecamatan Amanuban Tengah akan dibahas secara terperinci dalam bagian ini. Adapun bentuk tindak tutur lokusi yang meliputi, tindak tutur lokusi deklaratif (pernyataan), lokusi interogatif (pertanyaan), dan lokusi imperatif (perintah). Sementara itu, ada beberapa bentuk tindak tutur ilokusi yaitu, asertif, direktif, ekspresif dan komisif. Bagian yang terakhir adalah tindak tutur perlokus, yang terdiri atas tindakan tutur representatif dan diraktif.

Tindak Tutur Lokusi

Tindak Tutur Lokusi Deklaratif (Pernyataan)

Tindak tutur lokusi deklaratif (pernyataan), tindak tutur ini berfungsi untuk memberitahukan suatu informasi kepada lawan bicara agar menaruh perhatian.

Konteks : percakapan antara penjual pakian (P1) dan pembeli (P2)

P1 : Di atas ada blus untuk nona-nona ju, buat mama pu ana nona bagus tu.

Di atas ada blus untuk nona-nona juga, untuk mama punya anak nona bagus itu.

‘Di bagian atas juga ada blus untuk perempuan, untuk anak peremuannya bagus itu mama.’

P2 : Itu harga berapa oo?

Kira-kira itu harga berapa?

‘Kira-kira itu harganya berapa?’

P1 : Itu Rp. 35.000 mama sayang, tapi kalo mau na Rp.30.000 ju bisa

‘Itu harganya Rp. 35.000 mama sayang, tapi kalau mau Rp.30.000 juga boleh.’

P2 : Aduh na beta liat-liat dolo,

Kalau begitu saya lihat-lihat dulu

‘Kalau begitu, saya lihat-lihat dahulu’

P1 : Sangat bisa mama bo’i,

Sangat bisa mama sayang

‘Sangat bisa mama sayang.’

P2 : Ini putih kayanya cocok deng beta pu ana nona

Ini putih kayaknya cocok dengan saya punya anak nona

‘Sepertinya blus putih ini cocok untuk anak perempuan saya’

P1 : Ko mama pu ana umur barapa?

Mama punya anak umur berapa?

‘Umur anaknya berapa tahun?’

P2 : Su SMP kelas 2 ni.

Sudah SMP Kelas 2 ini

‘Sudah kelas 2 SMP’

P1 : Awih, na ame itu su mam bo’i, talalu cocok deng umur bgtu dong

Kalau begitu ambil itu sudah mama sayang, terlalu cocok dengan umur seperti itu.

‘Kalau begitu ambil ini saja mama sayang, sangat cocok dengan umur seperti itu’

P2 : Na bungkus kasi beta ini su

Kalau begitu bungkus kasih saya ini sudah.

‘Kalau begitu bungkus ini untuk saya’

P1 : Siap mam bo’i

Siap mama sayang.

‘Siap mama sayang’

Percakapan di atas merupakan bentuk tindak tutur lokusi deklaratif, yang pernyataannya mengandung informasi dengan tujuan memberitahukan sesuatu kepada orang lain agar menaruh perhatian pada barang yang ingin ditawarkan atau dijual. Percakapan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa tuturan P1 “Di atas ada blus untuk nona-nona ju, buat mama pu ana nona, bagus tu” bukan sekedar menyampaikan informasi tetapi P1 membuat P2 agar tertarik pada barang dagangannya dengan berkata “buat mama pu ana nona, bagus tu” sehingga P2 menaruh perhatian dan memiliki keinginan untuk melihat barang dagangan dari P1, dengan demikian tuturan P1 berhasil membuat para pembeli tertarik.

Tindak Tutur Lokusi Interrogatif (pertanyaan)

Tindak tutur lokusi interrogatif (pertanyaan), tindak tutur ini berfungsi untuk menanyakan suatu hal kepada lawan bicara guna mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan,

Konteks : percakapan antara pembeli (P1) dan penjual jagung (P2)

P1 : Pena fauk?

Jagung berapa?

‘Berapa harga jagung?’

P2 : Kilo mes’et Rp.7.000 pah

Kilo satu Rp.7.000

‘Satu kilogram harganya Rp. 7.000’

P1 : Nane hit pena kah?

Itu kita punya jagung kah?

‘Apakah jagung itu punya kita?’

P2 : Hit pena pah, ka pen’ kase’f

Kita punya jagung,bukan jagung kota

‘Ini jagung punya kita dan bukan jagung dari kota’

P1 : Ehe’ a, neo am fe kau kilo 5

Oh ya, begitu kasih saya kilo 5

‘Oh ya, kalau begitu berikan 5 kilo pada saya’

Konteks pertama di atas merupakan bentuk tindak tutur lokusi interrogatif. Bentuk ini dapat dilihat dari tuturan “Pena fauk?” yang diungkapkan oleh pembeli (P1) dengan tujuan menanyakan harga jagung perkilonya, lalu ditanggapi oleh penjual (P2) dengan menyampaikan harga jagung perkilonya. Percakapan antara P1 dan P2 tidak hanya itu saja, namun P1 berusaha memastikan apakah jagung yang dijual merupakan jagung asli dari kebun si penjual ataukah jagung dari kota, dengan menggunakan kalimat “Nane hit pena kah?” yang merupakan kalimat interrogatif untuk menanyakan sesuatu sehingga pendengar memberikan jawaban.

Tindak Tutur Lokusi Imperatif (perintah)

Tindak tutur lokusi imperatif (perintah), tindak tutur ini bertujuan agar lawan bicara memberikan

tanggapan berupa tindakan atau perbuatan atas apa yang diminta.

Konteks : percakapan antara penjual minyak ramuan (P1) dan pembeli (P2)

P1 : Mari mama, kalau ada sakit perut, ada lambung bisa minum mama. Mau minum coba bisa tes sa mama.

Mari mama, kalau ada sakit perut, ada lambung bisa minum mama. Mau minum coba bisa tes sa mama.

‘Kemari mama, kalau ada sakit perut, ada lambung bisa minum mama. Kalau mau bisa dicoba dulu mama.’

P2 : Neo i ka sa’sa fa a?

Nah ini tidak apa-apa kah?

‘Tidak apa-apa kalau ini dicoba?’

P1: Bisa mama ini gratis. Coba rasa sa, enak sekali dia punya rasa.

Bisa mama ini gratis. Coba rasa saja, enak sekali dia punya rasa

‘Bisa mama ini gratis, bisa dicoba saja karena rasanya enak’

P2 : Eh leko, i ka maset fa.

Baik ,Ini tidak pedas.

‘Bagus juga, ini tidak ada rasa pedas di lidah.’

Percakapan antara penjual minyak ramuan (P1) dan pembeli (P2) menunjukkan adanya bentuk tindak tutur lokusi imperatif (perintah). Ujaran P1 “Bisa mama ini gratis. Coba rasa sa, enak sekali dia punya rasa” tidak hanya mengungkapkan kualitas dan rasa dari barang yang dijual, tetapi memberikan perintah dan arahan kepada pembeli (P2) agar mencoba produk tersebut, apakah sesuai atau tidak dengan yang dikatakan penjual (P1), sehingga pembeli mengikuti perintah tersebut dan mencobanya.

Tindak Tutur Ilokusi

Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Tindak tutur ilokusi asertif merupakan bentuk tutur yang menggabungkan penutur pada kebenaran

preposisi yang diungkapkan, misalnya, menyatakan, memberitahukan, menyarankan, dan mengeluh.

Konteks : percakapan antara pembeli (P1) dan penjual celana (P2)

P1 : Ma, ini celana berapa?

Mama, ini celana berapa?

‘Mama, celana ini harganya berapa?’

P2 : Rp. 65.000 nona sayang, itu calana dong buka baru samua je bagus-bagus.

Rp. 65.000 nona sayang, itu celana semua buka baru jadi bagus-bagus.

‘Rp. 65.000 nona sayang, semua celana baru dibuka dan kualitasnya bagus.’

P1 : Awih mama, Rp. 60.000 bisa ko?

Mama, Rp. 60.000 bisa kah?

‘Mama, apakah bisa dengan harga Rp. 60.000?’

P2 : Ho na Rp.60.000 su.

Baik kalau begitu Rp. 60.000 sudah

‘Baik kalau begitu harganya Rp. 60.000 sudah.’

P1 : Na beta ame ini su.

Kalau begitu saya ambil ini sudah

‘Kalau begitu saya ambil yang ini sudah.’

Percakapan dalam konteks pertama di atas merupakan tindak tutur ilokusi asertif yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan lebih tepatnya untuk memberitahukan. Tuturan P2 “Rp. 65.000 nona sayang, itu calana dong buka baru samua je bagus-bagus” ini bertujuan untuk memberitahukan kepada pembeli bahwa barang yang dijual masih baru dan kualitasnya juga terjamin.

Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif, yaitu bentuk tutur yang penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memerintah, memesan, menasihati, memohon, dan merekomendasi.

Konteks : percakapan antara penjual jaket (P1) dan pembeli (P2)

P1 : Nona pilih-pilih su, samua bagus tu.

Nona pilih-pilih sudah, semua bagus itu.

‘Nona silahkan dipilih, itu semua bagus.’

P2 : Kalo ini dong harga barapa samua, Ma?

Kalau ini semua harga berapa, Mama?

‘Kalau ini semua harganya berapa, Mama?’

P1 : Yang sebelah kiri tu Rp. 20.000, terus yang kanan tu Rp.40.000

Yang sebelah kiri itu Rp. 20.000, terus yang kanan itu Rp.40.000

‘Bagian kiri harganya Rp. 20.000, sementara di bagian kanan harganya Rp.40.000’

P2 : Bagian kanan ni bagus hanya ke banoda e.

Bagian kanan ini bagus hanya kayak bernoda

‘Bagian kanan ini bagus juga, tapi ada nodanya.’

P1 : Nah kalo itu nona, nanti pulang rendam pake wantex atau pake vanish tu langsung barisi memang.

Nah kalau itu nona, nanti pulang rendam pakai wantex atau pakai vanish itu langsung bersih memang

‘Kalau itu nona, bisa rendam dengan wantex atau vanish bisa langsung bersih.’

P2 : Awih kalo batul na beta ame ini ko coba dolo, jang sampe bisa ni. Soalnya dia pu kain tebal na.

Kalau betul saya ambil ini supaya coba dulu, jangan sampai bisa ini. Soalnya dia punya kain tebal.

‘Kalau betul saya ambil ini untuk dicoba dulu, jangan-jangan bisa. Karena kainnya tebal.’

P1 : Mama jamin sayang, itu talalu bagus nanti.

Mama jamin sayang, itu terlalu bagus nanti

‘Mama jamin sayang, nantinya akan sangat bagus.’

Percakapan di atas tergolong dalam bentuk tindak tutur ilokusi direktif karena menimbulkan efek melalui tindakan dari mitra tutur. Ujaran penjual (P1) “Nah kalo itu nona, nanti pulang rendam pake wantex atau pake vanish tu langsung barisi memang” ini digunakan untuk merekomendasikan beberapa produk

seperti pewarna kain atau pemutih pakaian agar menghilangkan noda pada barang yang diinginkan oleh pembeli (P2). Hal ini juga merupakan tindakan penyimak dalam merespon pembicara.

Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur atau mitra tutur terhadap suatu keadaan yang terjadi, misalnya berterima kasih, meminta maaf, memuji.

Konteks : percakapan antara penjual mantel (P1) dan pembeli (P2)

P1 : Mantel Rp.10.000. Kaka sayang, hujan begini harus pake mantel.

Mantel Rp.10.000. Kakak sayang, hujan begini harus pakai mantel.

‘Mantel harganya Rp.10.000. Kakak sayang, musim hujan seperti ini harus pakai mantel.’

P2 : Tipis ko tebal ni?

Tipis atau tebal ini?

‘Ini tipis atau tebal?’

P1 : Harga Rp.10.000 ni kaka tau to.

Harga Rp.10.000 ini kakak tahu kan

‘Harga Rp.10.000, pasti kakak sudah bisa tahu’

P2 : Na kasi beta satu su, pas ada gerimis ni.

Kalau begitu kasih saya satu sudah, tepat ada gerimis ini.

‘Kalau begitu berikan satu pada saya, karena sementara gerimis.’

P1 : Mantap kaka sayang, makasih o.

Mantap kakak sayang, terimakasih yah

‘Mantap kakak sayang, terimakasih.’

Bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap dan perasaan pembicara. Pada kontek pertama di atas, dapat dilihat dari tuturan “Mantap kaka sayang, makasih o”, dalam konteks ini penjual (P1)

mengungkapkan rasa terimakasihnya kepada pembeli (P2) karena telah membeli barang yang dijual.

Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Tindak tutur ilokusi komisif, yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan penawaran atau janji, misalnya berjanji dan menawarkan sesuatu.

Konteks : percakapan antara penjual ayam (P1) dan pembeli (P2)

P1 : Mama mantu beli ayam ko?, Ini ayam dong bontak-bontak hanya Rp. 70.000 sa, untuk mama mantu beta kasi deng Rp. 65.000 su.

Mama mantu beli ayam kah?, Ini ayam semua gemuk-gemuk hanya Rp. 70.000 saja, untuk mama mantu saya kasih dengan Rp. 65.000 sudah.

‘Mama mantu mau beli ayam?, Ayam gemuk ini harganya hanya Rp. 70.000 saja, untuk mama mantu saya berikan dengan harga Rp. 65.000 su.’

P2 : Batul ko sonde ni?

Betul atau tidak ini?

‘Ini betul atau tidak?’

P1 : Batul e mama mantu, mau ambil berapa ekor o?

Betul mama mantu, mau ambil berapa ekor?

‘Betul, mau ambil berapa ekor’

P2 : Kalo beta ame 4 ekor terus kasi deng satu Rp.60.000 bisa ko snde?

Kalau saya ambil 4 ekor terus kasih dengan satu Rp.60.000 bisa atau tidak?

‘Kalau saya ambil 4 ekor, lalu harga per ekornya Rp. 60.000 bisa?’

P1 : Beta kasi deng 4 ekor Rp. 250.000 su.

Saya kasih dengan 4 ekor Rp. 250.000 sudah.

‘Saya berikan 4 ekor ayam dengan harga Rp.250.000.’

P2 : Ho bagitu ju bae, na ikat kasi mama 4 ekor su.

Iya begitu juga baik, kalau begitu ikat kasih mama 4 ekor sudah.

‘Baik kalau begitu, ikatkan 4 ekor buat mama.’

P1 : Siap mama mantu.

Siap mama mantu.

‘Baik mama mantu.’

Percakapan pada konteks pertama merupakan bentuk tindak turur ilokusi komisif yang melibatkan pembicara pada tindakan penawaran, misalnya “Mama mantu beli ayam ko?, Ini ayam dong bontak-bontak hanya Rp. 70.000 sa, untuk mama mantu beta kasi deng Rp. 65.000 su”, bentuk ungkapan ini akan membuat pembeli semakin tertarik karena didukung oleh “untuk mama mantu beta kasi deng Rp. 65.000 su” penurunan harga barang jika pendengar bersedia membelinya. Proses penawaran tidak hanya dilakukan oleh penjual tetapi pembeli juga berusaha mendapatkan harga yang diinginkan dengan mengatakan “Kalo beta ame 4 ekor terus kasi deng satu Rp.60.000 bisa ko snde?” lalu direspon baik oleh penjual. Hasilnya proses transaksi berjalan dengan baik dan tidak merugikan pihak manapun, baik penjual (P1) maupun pembeli (P2).

Tindak Turur Perlokusi

Tindak Turur Perlokusi Representatif

Tindak turur perlokusi representatif merupakan tindak turur yang mengharuskan si pembicara untuk menyatakan sesuatu yang dianggap benar. Misalnya, menginformasikan dan mengklaim sesuatu.

Konteks : percakapan antara pembeli (P1) dan penjual pakaian (P2)

P1 : Awih, ini baju dong gaga e.

Wah, ini baju semua bagus yah.

‘Wah, semua baju disini bagus yah.’

P2 : Itu Rp.10.000 sa, bosong ame deng Rp.10.000 sonde rugi nona.

Itu Rp.10.000 saja, kalian ambil dengan Rp.10.000 tidak rugi nona.

‘Harganya Rp. 10.000 saja, kalian ambil dengan harga Rp.10.000 tidak akan rugi.’

P1 : Yang betul sa te’o

Yang betul saja te’o

‘Yang benar saja te’o.’

P2 : Ho batul, itu buka baru ju

Iya betul, itu buka baru juga

‘Iya benar, barangnya masih baru.’

P1 : Na beta pilih ame dua dolo

Kalau begitu saya pilih ambil dua dulu

‘Kalau begitu saya pilih dua.’

Pada konteks pertama di atas, ditemukan bentuk tindak turur perllokusi representatif yang mengharuskan pembicara untuk menyatakan sesuatu kebenaran berdasarkan persepsi si pembicara. Kalimat “Itu Rp.10.000 sa, bosong ame deng Rp.10.000 sonde rugi nona” merupakan bentuk tuturan yang dipakai untuk menginformasikan sekaligus menyatakan suatu kebenaran yang akan dirasakan oleh pembeli (P2) jika membeli barang tersebut dengan harga murah.

Tindak Turur Perlokusi Dirakif

Tindak turur perllokusi diraktif, tindak turur yang merupakan usaha atau maksud dari si pembicara agar si pendengar melakukan sesuatu. Misalnya, Meminta dan menyarankan.

Konteks : percakapan antara penjual pakaian (P1) dan pembeli (P2)

P1 : Untuk sapa?

Untuk siapa

‘Untuk siapa?’

P2 : Ana, kelas satu SD.

Anak, kelas satu SD

‘Anak, kelas satu SD.’

P1 : Atoni ko bife?

Laki-laki atau perempuan?

‘Laki-laki atau perempuan?’

P2 : Atoni.

Laki-laki

‘Laki-laki.’

P1 : Nah, ini cocok untuk atoni, nanti sampai rumah ko ukur terlalu panjang na bawa pi tukang jahit ko kasi pendek kaki sa. Atau ena’ bawa pulang minggu depan ko tukar ju bae.

Nah, ini cocok untuk laki-laki, nanti sampai rumah kalau ukur terlalu panjang bawa ke tukang jahit untuk

kasih pendek kaki saja. Atau mama bawa pulang minggu depan supaya tukar juga baik.

‘Nah, ini cocok untuk laki-laki, nanti sampai rumah kalau ukur dan terlalu panjang bawa saja ke tukang jahit untuk kasih pendek atau mama bawa kembali minggu depan bisa tukar lagi.’

P2 : Neo i fauk?

Kalau begitu ini berapa?

‘Kalau begitu ini berapa harganya?’

P1 : Rp.75.000 ena’.

Rp.75.000 mama.

‘Rp.75.000 mama.’

P2 : Neo fe kau le i

Kalau begitu kasih saya yang ini

‘Kalau begitu berikan ini pada saya.’

Konteks pertama di atas merupakan bentuk tindak turut perlokusi diraktif. Tindak turut ini sebagai bentuk usaha dari pembicara agar pendengar dapat melakukan sesuatu. Kalimat “Nah, ini cocok untuk atoni, nanti sampai rumah ko ukur terlalu panjang na bawa pi tukang jahit ko kasi pendek kaki sa. Atau ena’ bawa pulang minggu depan ko tukar ju bae” diidentifikasi sebagai bentuk usaha dari P1 kepada P2 agar melakukan apa yang disarankan tersebut. Selain itu, pembeli (P2) juga mengungkapkan keinginannya sebagai respon terhadap penjual (P1) dengan menyatakan suatu permintaan seperti “Neo fe kau le i”.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai bentuk tindak turut lokusi, ilokusi, perllokusi pada pedagang dan pembeli di pasar Boibalan Kecamatan Amanuban Tengah, dapat disimpulkan sebagai berikut ; (1) Bentuk tindak turut lokusi yang ditemukan dalam interaksi pedagang dan pembeli yang terjadi di pasar Boibalan Kecamatan Amanuban Tengah yaitu lokusi deklaratif (pernyataan), interrogatif (pertanyaan), dan imperatif (perintah). (2) Bentuk tindak turut ilokusi yang ditemukan dalam interaksi pedagang dan pembeli yang terjadi di pasar Boibalan Kecamatan Amanuban Tengah yaitu ilokusi asertif,

direktif, ekspresif, dan komisif. Bentuk tindak turut ilokusi merupakan bentuk tindak turut yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini, karena pada kenyataannya kegiatan jual beli di pasar menjadi tempat bagi setiap orang untuk menawarkan, mempromosikan, bahkan meyakinkan lawan bicaranya demi memenuhi kebutuhan dan keinginannya. (3) Bentuk tindak turut perllokusi yang ditemukan dalam interaksi pedagang dan pembeli yang terjadi di pasar Boibalan Kecamatan Amanuban Tengah yaitu perllokusi representatif (menginformasikan, mengklaim) dan perllokusi diraktif (menyarankan, meminta).

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, Nofita. 2020. “Bentuk Tindak Turut Lokusi dan Ilokusi Pedagang dan Pembeli di Pasar Sekip Ujung, Palembang”. BIDAR. Vol 10 (1). P. 73.
- Chaer, Abdul. Dan Leonie Agustina. 2014. Sosiolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. Pragmatik (Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Leech, Geoffrey. 1993. Prinsip-prinsip Pragmatik. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Megawati, Erna. 2016. Tindak Turut Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Induk Kramat Jati. Jurnal Deiksis. Vol.08 No 02
- Salim dan Syahrum. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif (Konsep dan aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan). Bandung: Citapustaka Media.
- Sudaryanto. 1988. Metode Linguistik (Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik). Cetakan ke 2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2015. Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

-
- Syahri, Novia dan Emidar. 2020. “Analisis tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi dalam Program Ini Talk Show Net TV sebagai Kajian Pragmatik”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah*. Vol 9 (2). P. 55.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. Pengajaran pragmatik. Bandung : Angkasa.
- Tun, Jerry. 2023. Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran pada SMPK ST. Yoseph Noelbaki Kelas VIII Tahun Pelajaran 2022/2023. Skripsi Sarjana: :Universitas Nusa Cendana Kupang.